Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/
Vol. 5, No. 4 Oktober 2026
P-ISSN:2964-7142; E-ISSN:2964-6499

ANALISIS FRAMING TERHADAP PENJUALAN OBAT ILEGAL DALAM KONTEN INSTAGRAM @DEWANPERWAKILANETIZEN

Tio Galuh Pratama[1], Muhammad Ivan Hamadi[2], Robi Anggara[3], Syarifudin Yunus[4]
[1234] Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
*Email Korespondensi: tiogaluh1409@gmail.com , syarif.yunus@gmail.com

Abstrak

Media sosial menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan informasi, kritik, dan pengaduan mengenai berbagai persoalan publik, termasuk dugaan peredaran obat ilegal. Cara sebuah isu disajikan dapat memengaruhi bagian peristiwa yang menjadi perhatian audiens. Penelitian ini bertujuan menganalisis pembingkaian isu dugaan penjualan obat ilegal dalam konten Instagram @dewanperwakilannetizen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model framing Pan dan Kosicki yang mencakup struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris. Data penelitian berupa 14 konten Instagram yang ditetapkan sebagai sampel, dengan memperhatikan teks, caption, unsur visual, dan informasi mengenai pihak atau lembaga yang disebutkan. Analisis awal terhadap materi yang diberikan memperlihatkan beberapa sudut penyajian, yaitu penonjolan dugaan peredaran obat, tindakan aparat, keluhan masyarakat, serta kritik terhadap penanganan persoalan. Dari sisi retoris, penggunaan istilah informal, sindiran, angka, dan penyebutan lokasi dapat memperkuat penekanan pesan. Namun, kelengkapan kronologi dan sumber informasi berbeda pada setiap konten. Penelitian ini berfokus pada cara isu dibingkai, bukan pada penetapan kebenaran tuduhan yang muncul dalam unggahan. Hasil akhir perlu disesuaikan dengan pemeriksaan setiap tautan asli.
Kata kunci: analisis framing, Instagram, obat ilegal, media sosial, Pan dan Kosicki.

Abstract

Social media has become a space for sharing information, criticism, and public complaints about various social issues, including the alleged distribution of illegal medicines. The way an issue is presented can influence which aspects of an event receive audience attention. This study aims to analyze the framing of alleged illegal medicine sales in the Instagram content of @dewanperwakilannetizen. It employs a descriptive qualitative approach based on Pan and Kosicki's framing model, which consists of syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. The data comprise 14 selected Instagram posts, examined through their text, captions, visual elements, and references to people or institutions. An initial analysis of the supplied materials indicates several ways of presenting the issue: emphasizing alleged medicine distribution, law-enforcement actions, public complaints, and criticism of the handling of related cases. Informal expressions, sarcasm, numerical claims, and specific locations may strengthen the emphasis of a message. However, the completeness of the chronology and supporting sources varies across posts. The study focuses on how the issue is framed rather than determining the truth of allegations made in the posts. The final findings should be aligned with a review of each original post.
Keywords: framing analysis, Instagram, illegal medicines, social media, Pan and Kosicki.

PENDAHULUAN

Media sosial tidak lagi hanya digunakan untuk berkomunikasi dan membagikan aktivitas sehari-hari. Instagram, misalnya, juga dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik, pengaduan, dan informasi mengenai persoalan yang dianggap penting oleh masyarakat. Salah satu isu yang dapat menarik perhatian publik adalah dugaan peredaran obat ilegal atau penyalahgunaan obat keras. Informasi mengenai isu tersebut dapat hadir dalam bentuk foto, video, teks singkat, tangkapan layar percakapan, maupun keterangan yang menyertai unggahan.

Penjualan obat ilegal merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian karena dapat menimbulkan risiko terhadap kesehatan dan keselamatan masyarakat, terutama apabila obat diedarkan tanpa izin edar atau tidak memenuhi ketentuan yang berlaku. Dalam konteks ini, akun Instagram @DEWANPERWAKILANETIZEN menjadi objek yang menarik untuk diteliti apabila memuat konten mengenai fenomena penjualan obat ilegal. Konten tersebut tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berpotensi membentuk persepsi publik melalui pemilihan kata, gambar, sudut pandang, serta penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Oleh karena itu, analisis framing diperlukan untuk memahami bagaimana isu penjualan obat ilegal dikonstruksi dan disajikan kepada khalayak melalui konten Instagram tersebut.

Setiap unggahan memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan sebuah peristiwa. Ada konten yang menonjolkan dugaan tindakan pelanggaran, ada yang berfokus pada penindakan aparat, dan ada pula yang menyampaikan keresahan atau kritik dari masyarakat. Pemilihan kata, susunan informasi, dan penggunaan visual dapat memengaruhi bagian mana yang lebih diperhatikan oleh audiens. Oleh sebab itu, konten media sosial menarik untuk dikaji tidak hanya berdasarkan informasi yang disampaikan, tetapi juga berdasarkan cara informasi tersebut dibingkai.

Konsep framing digunakan untuk melihat bagaimana suatu peristiwa dipilih, disusun, dan ditonjolkan sehingga menghasilkan sudut pandang tertentu. Pan dan Kosicki (1993) mengembangkan model analisis framing yang mencakup empat struktur, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retoris. Struktur sintaksis berkaitan dengan susunan informasi, seperti judul, caption, dan kutipan. Struktur skrip menelaah kelengkapan unsur peristiwa, sedangkan struktur tematik melihat gagasan utama serta hubungan antarinformasi. Adapun struktur retoris memperhatikan pilihan kata, penekanan, dan unsur visual yang digunakan untuk memperkuat pesan.

Instagram adalah salah satu media sosial yang saat ini banyak digunakan masyarakat untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Menurut Atmoko (2012), Instagram merupakan aplikasi yang memungkinkan penggunanya mengambil foto, memberikan filter digital, dan membagikannya kepada orang lain. Sementara itu, Renaningtyas (2012) menjelaskan bahwa Instagram dapat digunakan sebagai media komunikasi melalui foto yang memiliki pesan dan makna tertentu. Penggunaan Instagram sebagai sarana penyebaran informasi juga dibahas oleh Lestari (2020), yang menunjukkan bahwa media ini dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berita melalui foto, video, caption, dan narasi. Berdasarkan pendapat tersebut, Instagram dapat dipahami sebagai media sosial yang tidak hanya digunakan untuk berbagi foto dan video, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat.

Sedangkan media sosial merupakan salah satu sarana komunikasi yang banyak digunakan masyarakat untuk berbagi informasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kaplan dan Haenlein (2010) menjelaskan bahwa media sosial memungkinkan penggunanya membuat dan membagikan berbagai konten melalui internet. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nasrullah (2015) memandang media sosial sebagai tempat bagi penggunanya untuk berinteraksi, bertukar informasi, dan membangun hubungan sosial. Penggunaan media sosial saat ini tidak hanya sebatas untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi sarana penyampaian informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, media sosial dapat dipahami sebagai sarana komunikasi berbasis internet yang memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk berbagi informasi dan menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Akan tetapi Yunus (2019) menegaskan setiap media memiliki filosofi penyajian berita dan teknis pengelolaan sesuai dengan audiens-nya. Oleh karena itu, media massa atau media sosial semestinya mampu menjadi sarana belajar untuk mengetahui berbagai informasi dan peristiwa yang benar-benar terjadi.

Konten Instagram @dewanperwakilannetizen yang menjadi objek penelitian ini memuat materi terkait dugaan penjualan atau peredaran obat, keluhan masyarakat, tindakan aparat, dan kritik terhadap penanganan persoalan. Beragam bentuk penyajian tersebut dapat ditelaah untuk mengetahui sudut pandang yang dibangun melalui konten. Namun, unggahan yang memuat tuduhan tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti bahwa pihak yang disebut telah melakukan pelanggaran. Karena itu, penelitian ini membatasi fokus pada konstruksi pesan dan cara isu ditampilkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembingkaian isu dugaan penjualan obat ilegal dalam konten Instagram @dewanperwakilannetizen dengan menggunakan model Pan dan Kosicki. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai cara media sosial menyampaikan persoalan publik dan bagaimana pilihan bahasa serta visual membentuk penekanan pesan. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana akun Instagram @DEWANPERWAKILANETIZEN merepresentasikan fenomena penjualan obat ilegal serta bagaimana pemilihan dan penonjolan informasi membentuk konstruksi realitas dalam konten yang dipublikasikan. Dengan demikian, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana framing terhadap penjualan obat ilegal dikonstruksikan dalam konten Instagram @DEWANPERWAKILANETIZEN berdasarkan model analisis framing Pan dan Kosicki penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi massa dan komunikasi digital, khususnya mengenai konstruksi realitas sosial melalui media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian adalah memahami isi pesan, susunan narasi, dan makna yang dibangun melalui konten Instagram. Analisis tidak diarahkan terutama pada penghitungan frekuensi, tetapi pada penafsiran cara isu disampaikan.

Objek penelitian adalah pembingkaian isu dugaan penjualan obat ilegal dalam konten Instagram @dewanperwakilanetizen. Sumber data terdiri atas 14 tautan unggahan yang telah ditetapkan sebagai sampel. Penomoran P1–P14 mengikuti urutan daftar tautan yang diberikan peneliti, bukan urutan tanggal publikasi. Data yang diamati meliputi teks pada gambar atau video, caption, penyebutan pihak atau lembaga, pilihan kata, dan unsur visual yang relevan.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan pencatatan isi unggahan. Setiap konten perlu dicocokkan dengan tautan aslinya, kemudian dicatat informasi utama, caption, unsur visual, serta sumber atau pihak yang disebutkan. Bagian yang tidak terbaca atau tidak dapat dipastikan dicatat sebagai informasi yang belum terverifikasi. Struktur sintaksis digunakan untuk memeriksa susunan informasi; struktur skrip untuk melihat kelengkapan unsur peristiwa; struktur tematik untuk mengidentifikasi gagasan utama; dan struktur retoris untuk mengamati pilihan kata serta penekanan visual. Setelah masing-masing sampel dianalisis, hasilnya

dibandingkan untuk menemukan pola pembingkaian yang muncul. Peneliti membedakan klaim dalam unggahan dari informasi yang telah dikonfirmasi melalui sumber independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial Instagram saat ini menjadi salah satu platform yang berperan penting dalam menyebarkan informasi mengenai berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk isu penjualan obat ilegal. Melalui konten berupa foto, video, teks, dan narasi, suatu peristiwa dapat disampaikan kepada khalayak dengan sudut pandang tertentu sehingga memengaruhi cara masyarakat memahami dan memaknai informasi tersebut. Dalam konteks penelitian ini, akun Instagram @DEWANPERWAKILANETIZEN menjadi objek kajian untuk melihat bagaimana isu penjualan obat ilegal disajikan dan dikonstruksikan melalui konten yang dipublikasikan. Pembahasan penelitian ini berfokus pada bagaimana pemilihan fakta, penggunaan bahasa, penonjolan informasi, serta penyusunan narasi dalam konten membentuk gambaran mengenai fenomena penjualan obat ilegal. Dengan demikian, konten Instagram tidak hanya dipahami sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk konstruksi realitas yang dapat mengarahkan perhatian dan pemahaman khalayak terhadap suatu permasalahan.

Melalui analisis ini, pembahasan penelitian diarahkan untuk mengungkap pola pembingkaian yang muncul dalam konten yang menjadi objek penelitian, sekaligus memahami bagaimana isu penjualan obat ilegal direpresentasikan kepada publik. Hasil analisis selanjutnya diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai cara media sosial membentuk pemaknaan terhadap persoalan kesehatan dan sosial di tengah masyarakat.

Tabel 1

Struktur Framing

Sampel	**Tautan & Tanggal**	**Isi Pokok**	**Sintaksis**	**Skrip**	**Tematik dan Retoris**
P1		Deklarasi warga Tanah Abang untuk memberantas peredaran tramadol	Judul dan caption menonjolkan deklarasi warga	Menyebut persoalan dan lokasi Tanah Abang, tetapi	Tematik: Menekankan kesenjangan antara deklarasi penolakan dan dugaan bahwa

	https://www.instagram.com/p/DcA3Ch-miJY	ilegal, disertai sindiran mengenai dugaan penjualan yang kembali muncul.	serta dugaan kemunculan kembali penjualan tramadol.	kronologi lengkap belum dijelaskan.	persoalan masih berlangsung. Retoris: Istilah informal "madol", sindiran, dan emoji tertawa memperkuat kesan kritik.
P2	https://www.instagram.com/p/Db8Pd-_P0Ax 	Informasi penindakan oleh Polres Bogor terkait temuan sekitar 500 ribu butir obat keras yang disebut terdiri atas Hexymer dan tramadol.	Judul menonjolkan angka sekitar 500 ribu butir obat keras.	Memuat lokasi yang disebut berada di Kemang, jenis obat, jumlah yang dilaporkan, dan tindakan aparat.	Tematik: Menekankan penindakan terhadap dugaan peredaran obat melalui penyitaan dalam jumlah besar. Retoris: Kata "sikat" dan angka besar menciptakan kesan tegas dan menarik perhatian.
P3	https://www.instagram.com/p/Db88AE	Kritik atas penanganan kasus penemuan brankas berisi ekstasi di tempat hiburan di	Pesan menonjolkan tuntutan agar pemeriksaan tidak hanya	Menyebut kasus dan lokasi Batam, tetapi hubungan setiap pihak	Tematik: Menonjolkan tuntutan pemeriksaan menyeluruh dan akuntabilitas pihak terkait. Retoris: Kalimat

	Lk4C2  	Batam, dengan tuntutan agar pemeriksaan tidak hanya berfokus pada pegawai.	berfokus pada pegawai.	dengan temuan belum dipastikan.	desakan kepada aparat memperkuat nada kritis.
P4	https://www.instagram.com/p/DbvMRQbGqHn  	Sindiran mengenai perbedaan perhatian terhadap persoalan kamera dan dugaan penjualan tramadol.	Informasi disusun sebagai sindiran yang membandingkan perhatian terhadap dua persoalan.	Isu yang dipersoalkan disebutkan, tetapi kronologi dan hubungan para pihak belum lengkap.	Tematik: Menyoroti dugaan ketidakkonsistenan dalam memberikan perhatian terhadap persoalan publik. Retoris: Sindiran dan bahasa informal menciptakan kesan tajam dan langsung.

P5	 https://www.instagram.com/p/Dbs0bPoIB1l	Unggahan mengenai dugaan ancaman terhadap pengelola akun dan tanggapan Humas Polda Jawa Barat tentang tindak lanjut laporan.	Dugaan ancaman ditempatkan sebagai informasi utama, disertai tanggapan kepolisian.	Menyebut dugaan ancaman dan lokasi Karawang serta respons awal atas laporan.	Tematik: Menekankan persoalan keamanan dan permintaan agar laporan ditangani. Retoris: Bahasa bernada serius dan respons institusi memperkuat kesan pentingnya persoalan.
P6	 https://www.instagram.com/p/DbqBQqiGvvf	Percakapan mengenai laporan dan kemungkinan penyelesaian melalui jalur litigasi maupun nonlitigasi dalam konteks dugaan peredaran obat.	Tangkapan layar percakapan menjadi dasar penyampaian informasi tentang langkah hukum.	Konteks laporan terlihat, tetapi identitas pihak, waktu, dan hasil tindak lanjut belum lengkap.	Tematik: Menekankan kemungkinan penyelesaian melalui jalur hukum atau nonlitigasi. Retoris: Format percakapan memberi kesan dokumenter, tetapi keaslian dan kelengkapannya perlu diperiksa.
P7		Informasi mengenai	Penangkapan pihak	Menyebut lokasi dan	Tematik: Menonjolkan

	 https://www.instagram.com/p/DZZm1c8o4U3	penangkapan pihak yang diduga menjual tramadol atau obat yang disebut "exymer" di Cikarang Utara.	yang diduga menjual obat menjadi fokus utama.	dugaan jenis obat, sedangkan kronologi serta status hukum belum seluruhnya diketahui.	tindakan aparat dalam menangani dugaan penjualan obat. Retoris: Kata "ditangkap" dan penyebutan obat memberi kesan konkret.
P8	https://www.instagram.com/p/DZUZGgPxiz9 	Konten mengenai dugaan penjualan atau peredaran obat di wilayah Cikarang dan penyebutan tindakan aparat.	Penyebutan wilayah dan tindakan aparat menjadi unsur penting.	Memberikan gambaran mengenai lokasi dan dugaan peredaran obat, tetapi waktu dan kronologi belum lengkap.	Tematik: Menekankan dugaan peredaran obat dan proses penanganannya di wilayah Bekasi. Retoris: Penyebutan lokasi tertentu membuat informasi terasa dekat dengan masyarakat.
P9	https://www.instagram.com/p/DZT_tA8Nh7X	Keluhan mengenai dugaan penjualan obat di dekat toko yang dianggap	Keluhan dan permintaan bantuan menjadi inti pesan.	Menampilkan dugaan aktivitas di dekat toko, tetapi	Tematik: Membingkai persoalan dari sudut keresahan masyarakat dan kebutuhan penanganan.

	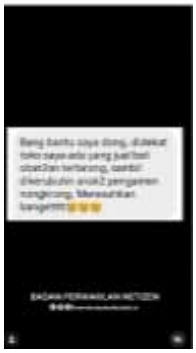	mengganggu lingkungan dan permintaan bantuan.		waktu dan rincian kejadian belum lengkap.	Retoris: Bentuk pesan langsung memberi kesan sebagai pengaduan atau dokumentasi komunikasi.
P10	https://www.instagram.com/p/DY3dyGToY-1 	Konten mengenai operasi terhadap pihak yang diduga menjual obat di wilayah Babelan.	Istilah yang menggambarkan operasi dan penyebutan Babelan ditonjolkan.	Menunjukkan lokasi dan dugaan kegiatan, tetapi prosedur dan status resmi tindakan perlu dipastikan.	Tematik: Menekankan upaya mengungkap atau menghentikan dugaan penjualan obat. Retoris: Istilah "OTT" membangun kesan tegas; penggunaannya perlu dicocokkan dengan keterangan resmi.
P11	https://www.instagram.com/p/DY38wW3xbQc	Informasi mengenai lokasi yang disebut berkaitan dengan transaksi	Nama lokasi dan dugaan transaksi menjadi fokus informasi.	Memberikan petunjuk lokasi, tetapi waktu, pelaku,	Tematik: Menonjolkan dugaan transaksi obat di lokasi tertentu sebagai persoalan lingkungan.

	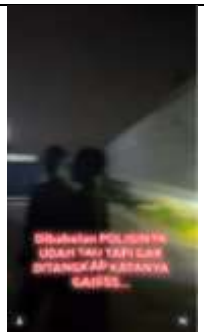	"madol" dan "exymer" di Kalimalang, Cikarang Selatan.		dan kronologi belum sepenuhnya diketahui.	Retoris: Penyebutan tempat secara spesifik memperkuat kesan kedekatan isu dengan masyarakat setempat.
P12	 https://www.instagram.com/p/DYRkwr7BXDy	Video singkat yang menyebut tindakan penggeledahan kembali oleh polisi.	Pernyataan mengenai penggeledahan kembali menjadi inti pesan.	Tindakan aparat disebutkan, tetapi alasan, objek, waktu, dan hasil belum dapat disimpulkan lengkap.	Tematik: Mengarahkan perhatian pada proses penanganan atau penyelidikan. Retoris: Kalimat pendek dan tegas memberi kesan adanya perkembangan peristiwa.
P13	https://www.instagram.com/p/DYHxJELyBWQ 	Pembahasan mengenai persoalan obat keras di Kabupaten Bogor, termasuk pemerintah daerah, satuan tugas,	Nama lembaga dan angka yang disebut menjadi unsur penting.	Mengarah pada persoalan di Kabupaten Bogor, tetapi angka, periode, dan	Tematik: Menekankan perlunya perhatian terhadap persoalan obat keras di tingkat daerah. Retoris: Angka dan penyebutan

		dan angka kasus atau barang.		sumber perlu diperiksa.	lembaga memberi kesan formal serta memperkuat bobot informasi.
P14	https://www.instagram.com/p/DeWjRWNAOlV 	Kritik terhadap dugaan belum dilakukannya penangkapan oleh aparat meskipun persoalan di Babelan disebut telah diketahui.	Kritik terhadap dugaan belum adanya penangkapan menjadi pesan utama.	Menyebut Babelan dan tindakan aparat yang dipersoalkan, tetapi dasar informasi dan kronologi belum lengkap.	Tematik: Menyoroti dugaan ketidaksesuaian antara persoalan yang disebut telah diketahui dan tindakan yang diharapkan masyarakat. Retoris: Bahasa percakapan dan ungkapan langsung membangun nada kritik.

Hasil dari penelitian P1-P14

Isi dari konten P1-P14	Jumah	Indikasi
Sindirian	1	Sindiran terhadap gubernur jawa barat yaitu Kang Dedi Mulyadi terkait lambatnya penangkapan para pengedar di area Jawa Barat terutama Bekasi dan sekitarnya.

Kritik	4	Kritik kepada pemerintah yang lambat memberikan tindakan kepada para pengedar tersebut. Serta keresahan masyarakat yang geram akibat dari penjualan obat ilegal tersebut.
Informasi	9	Banyaknya informasi terhadap penangkapan atau lokasi para pengedar obat ilegal.

Hasil dari penelitian P1-P14

Dalam tabel yang ada, indikasi dari framing tersebut cenderung kepada informasi kepada para pengguna media sosial terutama media instagram. Dan kritikan terhadap pemerintah yang lambat dalam menangani penjualan obat terlarang tersebut.

Dari tabel informasi, kita bisa lihat banyak sekali keluhan dari masyarakat sekitar yang melaporkan kepada pemilik akun @Dewanperwakilannetizen dengan berlandaskan keresahan yang ada. Sebab para bandar atau pengedar tersebut telah menjualnya kepada masyarakat sekitar, sehingga membuat para remaja menjadi kecanduan obat terlarang tersebut.

Dalam tabel kritik merupakan keluhan masyarakat kepada aparat atau pemerintahan yang lambat dalam menangani kasus penjualan obat ilegal tersebut. Serta tuntutan masyarakat agar para aparat memeriksa semua yang terlibat seperti contoh kasus pada P3 di mana aparat tidak memeriksa pemilik Club malam. Entah mungkin ada indikasi suap atau tidak, tetapi pihak kepolisian belum memeriksa pemilik club tersebut.

Berdasarkan tabel di atas, kita lihat fakta sebenarnya yang terjadi. Konten tersebut secara sah dan valid kebenarannya. Banyak para penjual di daerah yang disebutkan dalam konten tersebut di tangkap oleh aparat. Serta banyak masyarakat yang ikut membantu dalam memberantas penjualan obat ilegal tersebut.

Penggunaan bahasa, pun ikut memberikan sudut pandang kepada masyarakat. Dan banyak penggunaan bahasanya dilakukan dengan bahasa yang kasar. Namun para masyarakat

menerima dan tidak mempermasalahkan hal tersebut. Sebab yang ingin masyarakat ketahui ialah informasi dari konten tersebut "siapa pelakunya?, siapa oknumnya?, dan apakah sudah ditindak tegas para pengedarnya?"

Penonjolan informasi, sudah jelas pemilik akun @dewanperwakilannetizen memberikan informasi lokasi yang terbukti benar. Sebagai contoh yaitu saat penangkapan para pengedar di wilayah Babelan. Penulis/pembuat konten memberikan informasi tempat yang begitu gamblang kepada masyarakat. Dan membantu memudahkan penangkapan aparat yang akan meringkus mereka.

Penyusunan narasi, sang pemilik akun tersebut menyusun narasi dengan banyak sekali sindiran dan kritikan. Dengan lugas, lantang, dan tegas. Dalam penyusunan narasi inilah yang membuat masyarakat kagum kepada pemilik akun tersebut. Karena keberanian dia kritik pemerintahan dengan bahasa yang kasar dan sedikit sindiran bukanlah hal yang mudah.

Dari struktur sintaksis, judul dan caption berperan dalam menentukan informasi yang pertama kali diperhatikan pembaca. Penggunaan angka besar, istilah tegas, sindiran, atau pertanyaan kritis dapat membuat bagian tertentu dari peristiwa menjadi lebih menonjol.

Dari struktur skrip, kelengkapan informasi perlu diperhatikan. Tidak semua materi yang terlihat memuat unsur siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana secara lengkap. Ketika kronologi atau sumber informasi tidak dijelaskan, pembaca mungkin hanya memperoleh sebagian gambaran mengenai peristiwa.

Dari struktur tematik, gagasan yang dapat dibandingkan meliputi dugaan peredaran obat, penindakan aparat, keresahan masyarakat, dan tuntutan pertanggungjawaban. Sementara itu, struktur retoris memperlihatkan penggunaan pilihan kata, angka, sindiran, istilah populer, dan unsur visual untuk memperkuat kesan tertentu.

Analisis framing tidak dimaksudkan untuk menetapkan kebenaran atau kesalahan pihak yang disebut dalam unggahan. Pernyataan akun, keluhan masyarakat, dan keterangan resmi harus dibedakan. Unggahan yang berisi tuduhan tidak otomatis membuktikan bahwa tuduhan tersebut benar.

SIMPULAN

Framing penjualan obat ilegal dalam konten Instagram @dewanperwakilanetizen dapat dipahami sebagai cara akun tersebut menyampaikan dan membentuk pandangan masyarakat terhadap persoalan dugaan penjualan obat ilegal. Dalam hal ini, framing tidak hanya berkaitan

dengan informasi yang disampaikan, tetapi juga bagaimana informasi tersebut dipilih, disusun, dan ditonjolkan melalui narasi, penggunaan bahasa, serta unsur visual yang terdapat dalam konten Instagram. Penjualan obat ilegal itu persoalan yang berkaitan dengan keamanan masyarakat dan pengawasan terhadap peredaran obat. Melalui konten yang diunggah, akun @dewanperwakilanetizen berusaha menarik perhatian masyarakat terhadap berbagai persoalan yang muncul, mulai dari dugaan peredaran obat ilegal, tindakan aparat dalam menangani kasus, hingga kritik terhadap pihak-pihak yang dianggap memiliki tanggung jawab dalam pengawasan. Informasi tersebut disampaikan dengan cara yang beragam, baik melalui penyajian fakta, penggunaan bahasa yang bersifat langsung, maupun melalui kritik dan sindiran terhadap permasalahan yang dibahas.

Media sosial tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa. Informasi yang disampaikan melalui pemilihan kata, penyusunan narasi, penggunaan gambar, serta pemberian penekanan terhadap bagian tertentu dapat memengaruhi perhatian dan pemahaman masyarakat terhadap isu yang dibahas. Konten mengenai penjualan obat ilegal dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengetahui persoalan yang berkaitan dengan peredaran obat, tindakan aparat, dan pentingnya pengawasan. Di sisi lain, penggunaan kritik dan sindiran dalam konten juga dapat mendorong masyarakat untuk lebih memperhatikan persoalan tersebut. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana untuk menyampaikan informasi sekaligus membangun kepedulian masyarakat terhadap suatu permasalahan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai framing penjualan obat ilegal dalam konten Instagram @dewanperwakilanetizen penting dilakukan untuk memahami bagaimana media sosial membingkai suatu persoalan melalui informasi, kritik, dan sindiran. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai peran media sosial dalam membentuk perhatian dan pemahaman masyarakat terhadap isu penjualan obat ilegal.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2025). *Jalur Gelap Bahan Baku Obat, Kisah di Balik Peredaran Obat Palsu*. https://intelijen.pom.go.id/hot-issue/jalur-gelap-bahan-baku-obat-kisah-di-balik-peredaran-obat-palsu

Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social media: Defining, developing, and divining. *Atlantic Journal of Communication, 23*(1), 46–65. https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication, 43*(4), 51–58. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons, 53*(1), 59–68. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003

Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media. https://perpustakaan.bnpb.go.id/inlislite/opac/detail-opac?id=73

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication, 10*(1), 55–75. https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=22330

Yunus, Syarifudin (2019). *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.